



ETIKA KEPROFESIAN GURU PAUD MENGHADAPI TANTANGAN MORAL ERA DIGITAL: STUDI KASUS RA MUSLIMAT NU SUMURJOMBLANGBOGO

Ufiya Ardlina Zahiroh¹, Suci Sukma Dewi², Nur Khasanah³

Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan^{1,2,3}

Email Korespondensi: ufiyaardlina16@gmail.com 

Info Artikel

Histori Artikel:

Masuk:

09 Juni 2026

Diterima:

28 Juni 2026

Diterbitkan:

29 Juni 2026

Kata Kunci:

Keprofesian Guru;
Guru PAUD;
Tantangan Moral;
Era Digital;
RA Muslimat NU
Sumurjomblangbogo.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan pada pola belajar, interaksi, dan perilaku anak usia dini, sehingga guru PAUD dituntut tidak hanya memiliki kemampuan pedagogik, tetapi juga mampu menerapkan etika keprofesian dalam menghadapi tantangan moral di lingkungan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman dan penerapan etika keprofesian guru PAUD, mengidentifikasi tantangan moral yang muncul pada pembelajaran era digital, serta mendeskripsikan upaya guru dalam membimbing perilaku moral anak di RA Muslimat NU Sumurjomblangbogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan memilih data yang relevan, menyusun temuan sesuai fokus penelitian, dan menarik kesimpulan berdasarkan hubungan antara hasil wawancara dan pengamatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika keprofesian guru PAUD tercermin melalui sikap bijaksana, berwibawa, adil, sabar, menjaga perilaku, dan tidak membedakan-bedakan anak. Tantangan moral yang dihadapi guru meliputi penggunaan gadget yang berlebihan, perilaku anak yang sulit dinasihati, peniruan bahasa kurang santun, serta kurangnya pendampingan orang tua. Upaya guru dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan perilaku baik, pemanfaatan media pembelajaran positif, pembatasan penggunaan gadget, dan kerja sama dengan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa etika keprofesian guru PAUD berperan penting dalam membimbing perilaku moral anak pada pembelajaran era digital.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk dasar perkembangan anak, baik pada aspek kognitif, sosial-emosional, moral, maupun karakter. Pada tahap ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan teladan bagi anak. Oleh karena itu, profesionalisme guru PAUD perlu ditopang oleh pemahaman terhadap standar dan etika profesi, karena kualitas layanan pendidikan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya secara bertanggung jawab (Maghfiroh & Eliza, 2021).

Dalam konteks era digital, tugas guru PAUD menjadi semakin kompleks. Teknologi digital tidak hanya hadir sebagai media pembelajaran di sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari pola asuh anak di lingkungan keluarga. Asmawati (2021) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital berpengaruh terhadap peran orang tua dalam mendampingi anak usia dini, sehingga penggunaan gadget pada anak tidak dapat dilepaskan dari pengawasan, arahan, dan keterlibatan orang dewasa di sekitarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAUD pada era digital membutuhkan kerja

sama antara guru dan orang tua agar penggunaan teknologi tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga mendukung perkembangan anak secara positif.

Tantangan tersebut berkaitan erat dengan etika keprofesian guru PAUD. Eliza et al. (2022) menegaskan bahwa guru PAUD perlu memahami etika dan etiket profesional karena guru berhadapan langsung dengan anak yang sedang berada pada masa perkembangan awal dan cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Etika profesi guru tidak hanya tampak dalam kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi juga dalam sikap sehari-hari, seperti bersikap bijaksana, adil, sabar, menjaga tutur kata, serta mampu menjadi teladan dalam berinteraksi dengan anak. Dengan demikian, etika keprofesian menjadi landasan penting bagi guru PAUD dalam menghadapi perubahan perilaku anak yang dipengaruhi oleh lingkungan digital.

Penelitian Nalle (2025) menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan kode etik guru PAUD masih bervariasi, bahkan sebagian guru masih memahami kode etik sebatas aturan atau tata tertib, bukan sebagai nilai profesional yang harus tercermin dalam praktik pembelajaran. Temuan tersebut menguatkan bahwa penguatan etika profesi guru PAUD masih menjadi kebutuhan penting, terutama ketika guru dihadapkan pada tantangan penggunaan teknologi dan media sosial. Dalam pembelajaran PAUD, guru perlu memiliki literasi digital agar mampu menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan tetap sesuai dengan kode etik profesi.

Selain itu, meningkatnya penggunaan gadget pada anak usia dini juga menimbulkan persoalan dalam perkembangan perilaku anak. Juita dan Vitaloka (2025) menjelaskan bahwa ketergantungan anak terhadap gadget berpotensi memengaruhi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Dalam praktik pembelajaran, kondisi ini dapat terlihat melalui anak yang mudah kehilangan fokus, meniru perilaku atau bahasa dari konten digital, serta membutuhkan pendampingan lebih intensif dari guru. Oleh sebab itu, guru PAUD tidak cukup hanya melarang penggunaan gadget, tetapi perlu membimbing anak melalui keteladanan, pembiasaan perilaku baik, pemilihan media pembelajaran yang sesuai, serta komunikasi yang berkelanjutan dengan orang tua.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian terdahulu telah banyak membahas standar dan etika profesionalisme guru PAUD, etika dan etiket guru profesional, kode etik profesi guru PAUD, serta peran orang tua dalam pemanfaatan teknologi digital. Namun, kajian yang secara khusus menelaah bagaimana guru PAUD menerapkan etika keprofesian dalam menghadapi tantangan moral anak pada pembelajaran era digital, khususnya dalam konteks RA, masih perlu diperkuat. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian di RA Muslimat NU Sumurjomblangbogo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman dan penerapan etika keprofesian guru PAUD, mengidentifikasi tantangan moral yang dihadapi dalam pembelajaran era digital, serta mendeskripsikan upaya guru dalam membimbing perilaku moral anak agar tetap sesuai dengan nilai-nilai profesionalisme guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menghitung jumlah perilaku moral anak atau mengukur pengaruh gadget dengan angka. Penelitian ini lebih diarahkan untuk memahami pengalaman guru PAUD dalam menghadapi anak usia dini di kelas, terutama ketika guru harus tetap menjaga etika profesinya di tengah perubahan perilaku anak pada era digital. Jenis penelitian studi kasus digunakan karena penelitian ini hanya berfokus pada satu lokasi, yaitu RA Muslimat NU Sumurjomblangbogo. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana guru memahami etika keprofesian guru, bagaimana tantangan moral yang muncul dalam kegiatan pembelajaran, dan bagaimana guru berusaha mengatasi tantangan tersebut dengan tetap berpegang pada nilai-nilai profesi guru. Dengan memilih studi kasus, peneliti dapat melihat masalah secara lebih dekat, tidak hanya dari teori, tetapi juga dari pengalaman guru yang benar-benar terjadi di sekolah. Sumber data

dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan memperhatikan keadaan pembelajaran di sekolah, sikap guru dalam mendampingi anak, serta bentuk perilaku anak yang muncul selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan kepada guru sebagai informan utama. Pertanyaan

wawancara disusun berdasarkan rumusan masalah, yaitu tentang pemahaman guru terhadap etika keprofesian, tantangan moral yang dihadapi guru dalam mendidik anak usia dini, serta upaya guru dalam mengatasi tantangan tersebut. Pada saat wawancara, guru menyampaikan bahwa etika guru PAUD dapat dilihat dari sikap bijaksana, berwibawa, menjaga perilaku, dan tidak membedakan anak didik. Jawaban tersebut kemudian menjadi dasar dalam pembahasan penelitian. Peneliti tidak hanya melihat jawaban itu sebagai kalimat biasa, tetapi sebagai gambaran bahwa guru PAUD memahami profesinya sebagai pekerjaan yang membutuhkan keteladanan. Anak usia dini belum selalu memahami nasihat panjang, sehingga yang paling mudah mereka tangkap adalah contoh nyata dari orang dewasa di sekitarnya. Teknik analisis data dilakukan dengan cara membaca kembali hasil observasi dan wawancara, memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian, lalu menyusunnya dalam bentuk pembahasan. Data yang tidak berkaitan langsung dengan rumusan masalah tidak dijadikan fokus utama. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hubungan antara jawaban guru, kondisi anak di sekolah, dan tantangan pembelajaran di era digital. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan di lapangan. Dengan cara ini, hasil penelitian tidak hanya berasal dari perkataan guru, tetapi juga dari keadaan yang diamati selama proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di RA Muslimat NU Sumurjomblangbogo, diperoleh gambaran bahwa etika keprofesian guru PAUD sangat penting dalam menghadapi tantangan moral anak usia dini di era digital. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi contoh bagi anak dalam berbicara, bersikap, dan berperilaku. Hal ini sesuai dengan pendapat Maghfiroh dan Eliza yang menjelaskan bahwa guru PAUD perlu memahami standar dan etika profesionalisme karena guru memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing perkembangan anak sejak usia dini (Maghfiroh & Eliza, 2021).

Pemahaman dan Penerapan Etika Keprofesian Guru dalam Pembelajaran PAUD Sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, guru memahami etika keprofesian sebagai sikap yang harus diterapkan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru menyampaikan bahwa seorang pendidik harus bisa bersikap bijaksana, berwibawa, menjaga sikap, dan tidak membedakan anak didik. Semua anak dianggap sama, baik anak yang mudah diarahkan maupun anak yang membutuhkan perhatian lebih. Dari jawaban tersebut dapat dipahami bahwa etika guru PAUD tidak hanya berbentuk aturan tertulis, tetapi terlihat dalam tindakan nyata. Guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai orang dewasa yang dapat dipercaya oleh anak. Dalam pembelajaran PAUD, anak-anak masih berada pada tahap meniru. Mereka belum selalu memahami alasan dari sebuah nasihat, tetapi mereka cepat menangkap perilaku yang sering mereka lihat. Oleh karena itu, sikap guru menjadi bagian penting dalam proses pendidikan moral anak. Sikap bijaksana terlihat ketika guru tidak langsung memarahi anak yang melakukan kesalahan. Anak usia dini terkadang berbicara keras, berebut mainan, tidak mau mengikuti arahan, atau menangis ketika keinginannya tidak terpenuhi. Dalam keadaan seperti itu, guru perlu mengendalikan emosi. Guru tidak boleh mempermalukan anak di depan teman-temannya. Guru juga tidak boleh menunjukkan sikap pilih kasih, karena anak-anak sangat mudah merasakan perbedaan perlakuan. Selain bijaksana, guru juga perlu berwibawa. Wibawa dalam pembelajaran PAUD bukan berarti guru harus bersikap galak atau membuat anak takut. Wibawa lebih terlihat ketika guru mampu membuat anak merasa aman, tetapi

tetap menghormati aturan. Guru yang berwibawa dapat memberi arahan dengan suara yang jelas, bahasa yang sederhana, dan sikap yang konsisten. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa kode etik guru berisi norma dan nilai yang menjadi pedoman guru dalam menjaga perilaku profesionalnya (Eliza et al., 2022). Penerapan etika keprofesian juga terlihat dari cara guru memperlakukan semua anak secara adil. Di kelas PAUD, setiap anak memiliki karakter yang berbeda. Ada anak yang aktif, ada yang pendiam, ada yang cepat memahami arahan, dan ada pula yang sering mengulang kesalahan yang sama. Guru tidak bisa hanya memperhatikan anak yang pintar atau mudah diatur. Semua anak tetap harus dibimbing sesuai kebutuhannya. Dengan demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa guru di RA Muslimat NU Sumurjomblangbogo memahami etika keprofesian melalui sikap adil, sabar, bijaksana, dan mampu menjadi teladan bagi anak didik. Etika profesi tidak hanya diucapkan, tetapi dipraktikkan dalam cara guru menghadapi anak setiap hari.

Tantangan Moral yang Dihadapi Guru dalam Mendidik Anak Usia Dini di Era Digital.

Hasil observasi menunjukkan bahwa tantangan moral yang dihadapi guru PAUD pada era digital cukup nyata. Guru menyampaikan bahwa anak-anak zaman sekarang banyak yang suka bermain gadget. Penggunaan gadget yang terlalu sering membuat sebagian anak menjadi sulit dinasihati, berkata kasar, dan berani menentang orang tua. Keadaan ini menjadi salah satu persoalan yang sering terbawa ke lingkungan sekolah. Dari hasil wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa gadget tidak hanya berpengaruh pada kebiasaan bermain anak, tetapi juga dapat memengaruhi perilaku dan bahasa anak. Anak usia dini belum memiliki kemampuan yang kuat untuk memilih mana tontonan yang baik dan mana yang tidak baik. Ketika anak melihat video, permainan, atau konten tertentu, mereka sering menirunya begitu saja. Jika yang ditiru adalah kata-kata kasar, perilaku membantah, atau sikap agresif, maka hal tersebut dapat muncul dalam interaksi anak di sekolah. Masalah anak yang sulit dinasihati juga menjadi tantangan bagi guru. Anak yang sudah terbiasa mendapatkan hiburan cepat dari gadget biasanya mudah bosan ketika mengikuti kegiatan yang membutuhkan kesabaran. Misalnya saat guru menjelaskan, anak lebih cepat kehilangan fokus. Ada juga anak yang ingin kegiatan berjalan sesuai keinginannya sendiri. Dalam situasi seperti ini, guru membutuhkan kesabaran lebih besar karena anak PAUD belum bisa diperlakukan seperti anak yang usianya lebih tinggi. Selain itu, perilaku berkata kasar menjadi salah satu bentuk tantangan moral yang muncul. Anak-anak mungkin belum memahami makna kata-kata yang mereka ucapkan. Mereka hanya meniru dari apa yang didengar. Namun, jika dibiarkan, kebiasaan tersebut bisa menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Guru kemudian memiliki tugas untuk memperbaiki perilaku itu dengan cara yang sesuai dengan usia anak. Guru tidak bisa hanya melarang, tetapi perlu menjelaskan secara sederhana bahwa kata-kata tersebut tidak baik digunakan. Hal ini sejalan dengan penelitian Nihaya, Rahmawati, dan Nurjanah yang menjelaskan bahwa penggunaan gadget dapat berdampak pada perilaku sosial anak usia dini, terutama apabila penggunaannya tidak didampingi dan tidak dibatasi (Nihaya, Rahmawati, & Nurjanah, 2024). Artinya, hasil observasi di sekolah memang menunjukkan bahwa pengaruh gadget menjadi salah satu tantangan moral dalam pendidikan anak usia dini. Tantangan lain yang ditemukan adalah kurangnya peran ayah dan ibu dalam pengasuhan anak. Guru menyampaikan bahwa ada anak didik yang ikut neneknya, sehingga peran orang tua tidak selalu hadir secara langsung. Kondisi ini tidak dapat langsung disalahkan, karena setiap keluarga memiliki keadaan masing-masing. Namun, dari sisi perkembangan moral anak, pendampingan orang tua tetap sangat penting. Anak membutuhkan perhatian, arahan, dan contoh dari orang tua di rumah. Lingkungan keluarga dan sekolah sebenarnya saling berhubungan. Sekolah dapat mengajarkan sopan santun, membiasakan anak berbicara baik, dan mengarahkan anak agar patuh pada aturan. Namun, jika di rumah anak tidak mendapatkan contoh yang sama, maka hasilnya menjadi kurang maksimal. Anak bisa saja bersikap baik di sekolah karena ada guru, tetapi kembali bebas ketika di rumah. Oleh sebab itu, tantangan moral di era digital bukan hanya masalah gadget, tetapi juga masalah

pendampingan dan keteladanan dari lingkungan terdekat anak. Orang tua memiliki peran penting dalam pemanfaatan teknologi digital pada anak usia dini, terutama dalam mendampingi dan mengarahkan penggunaannya (Asmawati, 2022).

Upaya Guru dalam Mengatasi Tantangan Moral agar tetap Sesuai dengan Kode Etik Profesi Guru.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa upaya dalam menghadapi tantangan moral anak tidak cukup hanya dengan menasihati. Guru harus memberi contoh perilaku yang baik kepada anak didik. Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya keteladanan dalam pendidikan anak usia dini. Anak PAUD lebih mudah memahami sesuatu melalui contoh nyata daripada melalui penjelasan yang terlalu panjang. Upaya pertama yang dilakukan guru adalah memberi teladan. Jika guru ingin anak berbicara sopan, maka guru juga harus menggunakan bahasa yang sopan. Jika guru ingin anak terbiasa tertib, maka guru perlu menunjukkan ketertiban dalam kegiatan pembelajaran. Begitu juga ketika guru ingin anak tidak mudah marah, guru harus menunjukkan sikap sabar ketika menghadapi anak. Keteladanan ini menjadi bagian dari kode etik profesi guru, karena guru tidak hanya dituntut cerdas, tetapi juga harus menjaga perilaku. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nalle bahwa kode etik profesi guru menjadi pedoman bagi pendidik PAUD dalam menjalankan tanggung jawabnya secara profesional (Nalle, 2025). Upaya kedua adalah memberi pemahaman kepada anak tentang penggunaan gadget. Guru tidak langsung menyampaikan bahwa gadget itu buruk. Guru justru menjelaskan bahwa gadget dapat bermanfaat apabila digunakan untuk hal yang baik, misalnya untuk melihat video pembelajaran, film pendek pendidikan, atau kegiatan yang menambah pengetahuan anak. Dengan cara ini, anak tidak hanya dilarang, tetapi juga diarahkan. Larangan tanpa penjelasan seringkali membuat anak penasaran, sedangkan arahan yang sederhana dapat membantu anak memahaminya. Guru juga menyampaikan bahwa anak perlu dibatasi waktu bermain gadget. Pembatasan ini penting karena anak usia dini belum mampu mengatur dirinya sendiri. Anak bisa terus bermain jika tidak dihentikan oleh orang dewasa. Dalam hal ini, guru dapat memberi nasihat di sekolah, tetapi orang tua tetap memiliki peran besar di rumah. Pembatasan gadget tidak akan berjalan baik jika hanya dilakukan di sekolah. Orang tua perlu melanjutkan pembiasaan tersebut ketika anak berada di rumah. Penelitian Harianti dan kawan-kawan juga menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran dalam mengatur penggunaan gadget anak usia dini, seperti membatasi waktu penggunaan, memilih konten, dan mendampingi anak saat menggunakan gadget (Harianti et al., 2025). Upaya ketiga yaitu membuat pembelajaran yang positif dan menarik. Guru dapat menggunakan film pendek pendidikan, permainan tebak-tebakan, kegiatan bercerita, bernyanyi, dan kegiatan lain yang sesuai dengan dunia anak. Kegiatan seperti ini membuat anak tetap merasa senang, tetapi tetap mendapatkan nilai moral. Misalnya, melalui film pendek, anak dapat melihat contoh perilaku baik. Melalui tebak-tebakan, anak belajar berpikir, menunggu giliran, dan menghargai teman. Dari kegiatan sederhana seperti itu, nilai moral dapat masuk secara perlahan. Upaya keempat adalah melibatkan orang tua. Guru menyampaikan bahwa peran orang tua di rumah sangat penting bagi anak-anak. Orang tua sebaiknya memberi contoh seperti mengajarkan shalat, mengaji, dan membantu membereskan rumah. Dari hal-hal kecil tersebut, anak belajar tanggung jawab, disiplin, dan kebiasaan baik. Pendidikan moral tidak selalu harus dilakukan dengan cara yang besar. Kadang justru dari kebiasaan sehari-hari, anak pelan-pelan memahami makna perilaku yang baik. Kerja sama antara guru dan orang tua menjadi hal yang sangat penting. Guru hanya mendampingi anak selama berada di sekolah, sedangkan waktu anak lebih banyak berada di rumah. Jika guru dan orang tua memiliki arah yang sama, pembentukan moral anak akan lebih mudah. Misalnya, di sekolah anak diajarkan untuk berbicara sopan, lalu di rumah orang tua juga membiasakan bahasa yang baik. Anak akan lebih mudah memahami karena mendapat contoh yang sama dari dua lingkungan. Dengan demikian, upaya guru dalam mengatasi tantangan moral di era

digital dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pemanfaatan media pembelajaran yang positif, pembatasan penggunaan gadget, dan kerja sama dengan orang tua. Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa guru tetap berusaha menjalankan tugasnya sesuai dengan etika profesi. Guru tidak hanya menyalahkan perubahan zaman, tetapi mencoba menyesuaikan cara mendidik agar tetap sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.

Keterkaitan Hasil Observasi dengan Etika Keprofesian Guru PAUD.

Jika dilihat secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa etika keprofesian guru PAUD sangat berhubungan dengan kemampuan guru dalam menghadapi tantangan moral anak. Guru yang memiliki etika profesi tidak akan mudah marah ketika anak sulit diatur. Guru juga tidak akan membedakan anak berdasarkan latar belakang keluarga perilakunya. Sebaliknya, guru akan berusaha memahami penyebab perilaku anak dan mencari cara yang tepat untuk membimbingnya. Dalam kasus di RA Muslimat NU Sumurjomblangbogo, tantangan moral yang muncul tidak dapat dilepaskan dari perkembangan zaman. Anak hidup di tengah lingkungan digital. Mereka mengenal gadget sejak kecil, menonton berbagai konten, dan meniru hal-hal yang mereka lihat. Kondisi ini membuat tugas guru menjadi lebih berat. Namun, guru tetap berusaha menjaga sikap profesional dengan memberi contoh, mengarahkan, dan menciptakan pembelajaran yang positif. Etika keprofesian guru PAUD akhirnya tidak hanya terlihat ketika guru mengajar di depan kelas, tetapi juga ketika guru menghadapi masalah anak dengan sabar. Guru harus mampu menjadi pendidik, pembimbing, sekaligus teladan. Anak usia dini membutuhkan figur yang dekat, lembut, tetapi tetap tegas. Oleh karena itu, peran guru PAUD sangat penting dalam menjaga perkembangan moral anak di era digital. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil observasi di sekolah menunjukkan adanya hubungan kuat antara etika guru, tantangan moral anak, dan kerja sama dengan orang tua. Guru sudah berupaya menjalankan perannya secara profesional, meskipun tantangan yang dihadapi tidak sederhana. Pengaruh gadget, kebiasaan berkata kasar, sikap sulit dinasihati, dan kurangnya pendampingan orang tua menjadi masalah yang perlu dihadapi bersama. Guru tidak bisa berjalan sendiri. Orang tua, sekolah, dan lingkungan sekitar perlu saling membantu agar anak dapat tumbuh dengan perilaku yang baik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru PAUD di RA Muslimat NU Sumurjomblangbogo memahami etika keprofesian guru sebagai sikap yang harus diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Etika tersebut terlihat dari sikap bijaksana, berwibawa, menjaga perilaku, dan tidak membedakan anak didik. Guru menyadari bahwa semua anak memiliki karakter yang berbeda, tetapi tetap harus diperlakukan dengan adil dan penuh perhatian. Tantangan moral yang dihadapi guru dalam mendidik anak usia dini di era digital terutama berkaitan dengan penggunaan gadget. Anak yang terlalu sering bermain gadget dapat menjadi sulit dinasihati, meniru kata-kata kasar, dan berani menentang orang tua. Selain itu, kurangnya peran langsung ayah dan ibu dalam pengasuhan juga menjadi tantangan tersendiri. Ada anak yang lebih banyak diasuh oleh nenek, sehingga pembiasaan moral dari orang tua tidak selalu berjalan maksimal. Upaya yang dilakukan guru adalah dengan memberi contoh perilaku baik kepada anak. Guru tidak hanya menasihati, tetapi juga menunjukkan langsung sikap yang dapat ditiru oleh anak didik. Guru juga mengarahkan anak agar memahami bahwa gadget dapat digunakan untuk pembelajaran, tetapi tidak boleh digunakan sembarangan dan harus dibatasi waktunya. Selain itu, guru membuat pembelajaran yang positif, seperti menonton film pendek pendidikan, bermain tebak-tebakan, dan melakukan kegiatan yang menyenangkan tetapi tetap mengandung nilai moral. Saran yang dapat diberikan yaitu guru PAUD perlu terus menjaga keteladanan dalam pembelajaran, karena anak usia dini lebih mudah meniru daripada mendengarkan nasihat panjang. Guru juga perlu meningkatkan

literasi digital agar mampu memilih media pembelajaran yang aman dan sesuai dengan perkembangan anak. Sekolah dapat membuat kegiatan sederhana untuk orang tua, misalnya penyuluhan atau diskusi tentang batasan penggunaan gadget pada anak. Bagi orang tua, sebaiknya penggunaan gadget pada anak lebih diawasi. Orang tua perlu membatasi waktu anak bermain gadget dan memilihkan tontonan yang sesuai. Selain itu, orang tua juga perlu memberi contoh perilaku baik di rumah, seperti membiasakan salat, mengaji, berbicara sopan, dan mengajak anak membantu pekerjaan rumah. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan melibatkan lebih banyak informasi, seperti kepala sekolah dan orang tua, agar hasil penelitian menjadi lebih luas. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak RA Muslimat NU Sumurjomblangbogo yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan observasi dan wawancara. Terima kasih juga disampaikan kepada guru yang telah bersedia memberikan informasi mengenai pengalaman dalam menghadapi tantangan moral anak usia dini di era digital. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan arahan dalam penyusunan artikel ini. Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan dan masukan selama proses penyusunan artikel. Semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi calon guru PAUD, khususnya dalam memahami pentingnya etika keprofesian guru dalam menghadapi perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawati, L. (2022). Peran orang tua dalam pemanfaatan teknologi digital pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 82–96. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1170>
- Eliza, D., Rifa, N., Astuti, Y., & Putri, A. D. (2022). Mengenal etika dan etiket guru profesional pendidikan anak usia dini di Indonesia dan luar negeri. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4266–4278. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2773>
- Harianti, D. S., Prasetyo, S., Sibawaihi, S., & Al Faqh, M. A. (2025). Peran orang tua dalam mengatur penggunaan gadget pada anak usia dini. *Kumara Cendekia*, 13(1), 9–16. <https://doi.org/10.20961/kc.v13i1.96477>
- Juita, K. A., & Vitaloka, W. (2025). Peran orang tua dalam mencegah kecanduan gadget pada anak usia dini. *Kumara Cendekia*, 13(3), 323–330. <https://doi.org/10.20961/kc.v13i2.101106>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/321419/permendikdasmen-no-10-tahun-2025>
- Maghfiroh, S., & Eliza, D. (2021). Mengenal standar dan etika profesionalisme guru PAUD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2707–2711. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1285>
- Nalle, E. S. (2025). Studi kode etik profesi guru pada pendidik PAUD di Kabupaten Belu. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 613–622. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i2.6245>
- Nihaya, F., Rahmawati, A., & Nurjanah, N. E. (2024). Dampak penggunaan gadget pada perilaku sosial anak usia 5–6 tahun. *Kumara Cendekia*, 12(1), 85–93. <https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/view/65867>